

ROHANI

menjadi semakin insani

NOMOR 04, TAHUN KE - 66, APRIL 2019

PEREMPUAN, PEMBAWA KEHIDUPAN

Berdaya
dalam
Kekurangan

Zero
Tolerance



Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
 Koordinator: Harry Kristanto, SJ
 Redaksi: Hugo Bayu Hadibowo, SJ
 M. Dam Febrianto, SJ
 P. B. Widyawan, SJ
 Martinus Juprianto B.T., SJ
 Artistik: Willy Putranta
 Slamet Riyadi
 Keuangan: Ani Ratna Sari
 Francisca Triharyani
 Iklan: Yohanes Bara Wahyu Riyadi
 Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
 Administrasi:
 Sirkulasi, dan
 Distribusi (Adisi): Anang Pramuriyanto
 Maria Dwi Jayanti
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
 Yogyakarta 55272
 Telepon: 0274.546811, 081802765006
 Faksimili: 0274.546811
 Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
 Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks
 • Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
 (Belum termasuk ongkos kirim)
 Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yog-
 yakarta, a.n. Sindhunata No.
 037.0285.110



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
 Perempuan ... 2

SAJIAN UTAMA / Maria Erna, CB
 Perempuan, Pembawa Kehidupan ... 4

SAJIAN UTAMA / Christina Eviriyanti
 Berdaya dalam Kekurangan ... 8

SAJIAN UTAMA / Mateus Mali, CSsR
 Pembebasan Perempuan ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Wiwin Siti Aminah Rohmawati
 Dialog yang Relasional ... 15

BAGI RASA / Florentia Sekar Kinanti
 Frugal Fashion Melalui Refashion ... 18

SABDA YANG HIDUP / Bernadus Dirga Primawan, SJ
 Amsal dan Komentar Pedas ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
 Merayakan Peran Perempuan ... 25

LEMBAR PASTOR / Franz Magnis-Suseno, SJ
 Zero Tolerance ... 28

LEMBAR PASTOR / M. Aurelia Puspasari, PBHK
 Berani Mengatakan "Tidak!" ... 31

RUANG DOA / Emilia Fransiska Dian Widhowati, PMY
 Spiritualitas "Berlutut" ... 34

BELAJAR TEOLOGI / Benny Beatus Wetty, SJ
 Mendengarkan Perempuan ... 36

SENI DAN RELIGIOSITAS / Retno Dwi Intarti
 Perempuan di Balik Panggung Seni Peran ... 41

REMAH-REMAH / Egidina Saragih, KSFL
 Stop Gosip! ... 44

Cover: Hari Maryanto

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema Mei 2019 adalah "Gereja Bersama Orang Miskin" dan Juni 2019 adalah "Gereja dan Protokol Perlindungan Anak dan Orang Dewasa Rentan". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

41 Keberadaan perempuan dalam jagad seni peran teater tradisi pada kenyataannya belum dapat dijalani secara optimal. Pasalnya, perempuan yang terlibat dalam seni ini kenyataannya masih terbelenggu oleh dunia domestik (Yudiaryani, 2009: 248). Wilayah domestik mengharuskan seorang perempuan harus mampu melakukan segala pekerjaan rumah tangga, mulai dari bersih-bersih rumah, memasak dan mengurus anak serta suami (dapur, sumur, kasur).

Zero Tolerance

Franz Magnis-Suseno, SJ

Gereja Katolik di Indonesia sebagai minoritas kecil dengan bangga dan positif menghayati panggilannya sebagai umat Katolik dengan fokus perhatian pada sekian tantangan dan ancaman yang dialami. Karena itu, kenyataan bahwa Gereja Katolik universal barangkali mengalami krisis yang terbesar sejak 500 tahun—semenjak Reformasi Protestan ketika sebagian umatnya memisahkan diri daripadanya—belum sepenuhnya mendapat perhatian. Memang, umat kita tidak perlu dibuat terkejut akan realitas ini. Akan tetapi, lain halnya pada kita para rohaniwan, para suster, para imam, dan terlebih para uskup: kita harus sadar. Yang saya tulis berikut ini menurut saya perlu kita ketahui.

PADA tanggal 21 sampai 24 Februari 2019, Paus Fransiskus bertemu dengan sekitar 600 uskup, para pimpinan konferensi-konferensi uskup seluruh dunia di Roma. Yang dibahas dalam pertemuan itu adalah skandal yang semakin membuat Gereja Katolik kehilangan wibawanya di seluruh dunia. Sejak berpuluh-puluh tahun, terdapat personel Gereja Katolik, terutama imam-imam selibater yang terlibat dalam pelecehan seksual dan pemerkosaan terhadap anak-anak, pemuda laki-laki, dan perempuan yang ada di bawah bimbingannya. Bahkan, beberapa dari peristiwa itu terjadi di dalam kamar pengakuan.

Yang lebih mengerikan ialah para superior dan uskup-uskup secara sistematis menutup aib itu, padahal tindakan pelecehan itu merupakan perbuatan kriminal seperti halnya pencurian atau pembunuhan. Beberapa hari sebelum pertemuan itu, mantan orang ketiga di Vatikan, Kardinal George Pell, dinyatakan bersalah oleh Pengadilan Negeri di Australia karena melakukan pelecehan sebanyak lima kali. Di Prancis, pada bulan Maret lalu, Pengadilan Negeri menyatakan Kardinal Philippe Barbarin, seorang Uskup Agung Lyon, bersalah menutup-nutupi pelecehan yang dilakukan seorang dari para imamnya. Kedua-

duanya dijatuhi hukuman penjara enam bulan dan menyatakan diri akan naik banding.

Dalam pertemuan di Vatikan, Paus dan para uskup mendengarkan sejumlah korban pelecehan. Maksud pertemuan itu adalah agar Gereja di seluruh dunia menjadi sadar akan kebusukan permasalahan ini. Masalahnya, memang belum semua uskup menunjukkan kesadaran serta perhatian terlebih kepada para korban. Sekarang Paus Fransiskus berharap agar para ketua konferensi uskup memberikan perhatian kepada korban dan mengintensifkan penanganan permasalahan pelecehan seksual di keuskupan masing-masing.

Krisis ini amat mengerikan. Diperkirakan bahwa ada sekitar 11% dari imam di Gereja Katolik terlibat sebagai pelaku. Krisis itu sebenarnya sudah lama membara. Sekarang, krisis yang sama sudah meledak secara terbuka di Amerika Serikat, Chili, Irlandia, Jerman, Prancis, dan Meksiko. Fenomena ini juga terjadi di banyak negara lain dan tidak dapat ditutup-tutupi lagi. Diperkirakan bahwa masalahnya terdapat di dalam barisan klerus di semua negara.

Yang paling mengerikan dan membuat umat marah adalah bahwa pelecehan itu ditutup-tutupi oleh pihak Gereja, bahkan oleh para uskup dan atasan/superior biara. Pada



umumnya, tindakan yang kerap kali diambil oleh otoritas Gereja (pembesar) terhadap imam yang bermasalah adalah berupa mutasi kerja, yakni memindahkan imam tersebut dari satu daerah ke daerah lain. Parahnya, di tempat baru pun imam tersebut kembali melecehkan umat. Akibatnya, para korban mengalami kehancuran iman dan keutuhan psikis. Kemudian, paling-paling mereka dibayari "sesuatu" agar mau diam dan tutup mulut terhadap permasalahan ini.

Belum pernah sejak Reformasi Protestan, Gereja Katolik mengalami krisis kepercayaan sedemikian mendalam. Di Jerman, misalnya, setiap tahun rata-rata 200.000 orang meninggalkan Gereja Katolik. Mereka yang masih dalam Gereja bukan hanya menuntut agar Gereja mengakhiri aib itu, melainkan juga agar Gereja secara total mereformasikan diri. Minggu berpengaruh di Jerman, *Die Zeit*, memperingatkan bahwa sekurang-kurangnya di negara-negara industri maju, mungkin 20 tahun lagi Gereja Katolik tidak akan ada lagi. Keponakan saya, seorang wartawan dan Katolik tangguh (37 tahun), menulis kepada saya bahwa ia memperkirakan bahwa di tahun-tahun mendatang 90 persen umat akan meninggalkan Gereja Katolik.

Skandal pelecehan (dan skandal-skandal lain) dianggap merupakan akibat dari struktur kekuasaan dalam Gereja yang miring. Dalam konteks ini, sekiranya ada tiga hal (yang sampai sekarang bahkan tidak boleh dipertanyakan) yang dituntut untuk dibicarakan secara terbuka kepada Gereja, yaitu: (1) kewajiban selibat bagi semua imam, tentang mengapa tidak boleh ada pastor yang berkeluarga; (2) penolakan penahbisan perempuan menjadi imam dan uskup; serta (3) monopoli kekuasaan (misalnya kekuasaan finansial) di tangan para imam. Sangat menarik bahwa sejak Beliau memangku jabatan sebagai Paus, Fransiskus tak henti-hentinya menyatakan bahwa "klerikalisme" adalah bahaya terbesar bagi Gereja.

Lebih lanjut, sekarang muncul suatu aib Gereja Katolik yang sangat mungkin akan menimbulkan gejolak dalam Gereja, seperti gerakan "#MeToo" (yakni semakin banyak wanita membuka fakta mengejutkan bahwa mereka menjadi korban pelecehan seksual: di industri film, di kalangan mode, di binaan olahraga, bahkan dalam perusahaan-perusahaan). Pada akhir Januari yang lalu, edisi Perempuan *Osservatore Romano* (koran resmi Vatikan) memuat tulisan yang membuka

berita bahwa telah terjadi pelecehan seksual dan pemerkosaan terhadap para suster oleh imam dan bahkan oleh uskup, serta bahwa ada suster yang lalu dipaksa oleh superiorinya untuk melakukan abortus.

Kemudian pada tanggal 3 Februari 2019 kemarin, Paus Fransiskus diwawancarai oleh wartawan tentang tulisan itu dalam suatu konferensi pers di dalam pesawat terbang sewaktu pulang dari Abu Dhabi. Inilah jawaban Paus Fransiskus: "Betul, penganiayaan wanita merupakan masalah ... Benar, dalam Gereja ada juga uskup dan imam yang melakukannya ... Sudah ada imam-imam yang *disuspensikan* (diberhentikan)—juga beberapa kongregasi suster (dibubarkan)." Paus malah bicara tentang "perbudakan seksual suster". Kemudian, Beliau bertanya: "Apakah perlu berbuat lebih banyak melawan itu? Iya. Apakah kami berniat melakukannya? Iya." Semuanya ini dapat dibaca dalam *Vatican Newsletter* tanggal 5 Februari 2019.

Sangat mungkin bahwa pengakuan Paus Fransiskus itu akan membuka pintu air bah pernyataan tentang aib yang di seluruh dunia sudah begitu lama ditutup-tutupi itu. Hanya 2 hari kemudian, *Vatican Newsletter* melaporkan wawancara terbuka Kardinal Christoph Schönborn dari Wina dengan *Frau Doris Wagner*, seorang mantan suster, yang meninggalkan biaranya sesudah lama terpaksa menderita pemerkosaan dan tidak dihiraukan oleh *moeder*-nya. Pada tanggal 11 Februari 2019 lalu, *The New York Times*, koran terbaik di dunia, di halaman pertama memasang foto lima suster India, yang dengan mengabaikan larangan suster superior mereka dan seorang kardinal, membantu seorang rekan suster yang selama dua tahun diperkosa oleh uskupnya sebanyak 13 kali. Mereka membawa uskup itu ke pengadilan. Uskup tersebut sekarang dinonaktifkan oleh Vatikan dan sudah dipenjara. Bahkan, sekarang sudah ada suster-suster lain di India yang juga membeberkan kasus pelecehan seksual yang mereka alami.

Mengapa hal-hal ini saya laporkan di sini? Saya tidak banyak berkenalan dengan suster. Saya sendiri sampai hari ini belum pernah berhadapan dengan kasus pelecehan terhadap suster. Dalam *Die Zeit* ditulis bahwa diperkirakan terdapat 10% dari semua suster di Amerika Serikat pernah mengalami pelecehan seksual oleh seorang imam atau pastor. Tak ada alasan mengapa di negara-negara lain situasi mesti lebih baik.

Yang jelas, pelecehan suster oleh pastor, apalagi oleh seorang uskup, atau juga oleh rekan suster dan malah oleh superior, sama sekali tidak boleh dibiarkan lagi. Pelecehan-pelecehan tersebut harus berhenti sekarang juga. Aib itu akan membusukkan Gereja dari dalam. Ke luar Gereja kelihatan saleh dan menuntut dari umat suatu moralitas seksual ekstrem keras. Akan tetapi, ke dalam Gereja membiarkan pelecehan-pelecehan seksual menjadi lebih gawat sehingga membuat orang mau muntah.

Pelecehan seksual itu sama sekali tidak boleh kita beri ruang lagi. Mulai sekarang, di Indonesia harus ada *zero tolerance* terhadap pelecehan terhadap suster. Itu berarti bahwa kita harus menciptakan iklim ketika, kalau ada suster yang dilecehkan, ia dapat berani membongkar tindak kejahatan itu. Segenap budaya para superior yang menghendaki supaya kasus-kasus tersebut "jangan sampai diketahui", haruslah dikikis habis. Para suster yang menjadi superior dituntut agar tidak ragu-ragu berdiri di pihak korban, yakni para suster yang mengalami kekerasan seksual. Imam atau siapa pun yang bersangkutan harus dilaporkan kepada atasan Gerejanya.

Jika hal tersebut terkait dengan pemerkosaan, maka harus dilaporkan kepada polisi. Kalau suster yang menjadi korban oleh atasannya tidak diperhatikan dan tidak mau dibantu, rekan-rekan suster harus menjadi seperti lima suster India di atas, yaitu seperlunya melawan atasannya untuk mendukung dan membawa kasus itu ke publik. Kalau dia tetap tidak dihiraukan atau diancam supaya diam, hendaknya dia menghubungi seorang imam atau seorang awam Katolik yang dapat dipercaya.

Itu bukan hanya demi suster yang dizalimi. Kalau Gereja tidak beranjak keluar dari kebusukan dan kemunafikan itu, ia akan hancur karena dosa di dalamnya sendiri seperti yang pernah diperingatkan oleh Paus Benediktus XVI. Gereja di Indonesia pun mungkin akan mengalami krisis yang semakin serius. Kita boleh berterima kasih kepada Paus Fransiskus bahwa Beliau berani memimpin pembersihan Gereja dari kejahatan-kejahatan itu. ♦

Franz Magnis-Suseno, SJ
Guru Besar Sekolah Tinggi Filsafat
Driyarkara Jakarta